



PARADIGMA FILSAFAT BAHASA DALAM PERKEMBANGAN SASTRA INDONESIA

Yuliatin¹, Nindya Permata Yodi², Abi Pangestu³, Riska Amalia Kurnia Sari⁴, Riswanda Himawan⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
Surel: yly2707@gmail.com¹, nindyapermatayodi@gmail.com², abipangestu181@gmail.com³,
risskkaaaaa@gmail.com⁴, Himawan@unikama.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat bahasa terhadap perkembangan sastra Indonesia serta pengaruhnya dalam membentuk dinamika sastra Indonesia lintas periode. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis melalui kajian terhadap teori filsafat bahasa dan hubungannya dengan karya sastra Indonesia dari berbagai periode. Data penelitian diperoleh dari berbagai karya sastra, buku, serta referensi ilmiah yang relevan dengan kajian filsafat bahasa dan perkembangan sastra Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran paradigma filsafat bahasa yang meliputi strukturalisme, poststrukturalisme, dan hermeneutika. Pergeseran paradigma tersebut turut memengaruhi cara pengarang memandang bahasa sebagai medium ekspresi dan representasi makna dalam karya sastra. Selain itu, perubahan paradigma filsafat bahasa juga mendorong lahirnya berbagai variasi dalam bentuk, tema, gaya bahasa, dan strategi estetika sastra Indonesia pada setiap periode perkembangannya. Dengan demikian, filsafat bahasa memiliki peran penting dalam membentuk arah perkembangan dan pembaruan sastra Indonesia.

Kata Kunci: Filsafat bahasa, Sastra Indonesia, Paradigma.

ABSTRACT: This study aims to analyze the role of philosophy of language in the development of Indonesian literature and its influence across different literary periods. The study employed a qualitative method with a descriptive-analytical approach by examining theories of philosophy of language and their relationship to Indonesian literary works from various periods. The research data were obtained from literary works, books, and scholarly references relevant to the study of philosophy of language and the development of Indonesian literature. The findings reveal a shift in the paradigms of philosophy of language, including structuralism, poststructuralism, and hermeneutics. These paradigm shifts have influenced the way authors perceive language as a medium of expression and representation of meaning in literary works. Furthermore, the shifts in philosophy of language have contributed to the emergence of various changes in forms, themes, language styles, and aesthetic strategies within Indonesian literature across different periods. Therefore, philosophy of language plays a significant role in shaping the development and transformation of Indonesian literature.

Keywords: Philosophy of language, Indonesian literature, Paradigm.

PENDAHULUAN

Sastra pada hakikatnya merupakan karya yang bermediumkan bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana estetika

yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan, emosi, pengalaman, serta pandangan hidup secara kreatif dan imajinatif. Dengan demikian, keberadaan sastra tidak dapat dipisahkan dari bahasa karena bahasa menjadi unsur utama dalam membangun makna, simbol, dan nilai artistik dalam karya sastra. Sastra lahir dari imajinasi pengarang yang menggunakan bahasa untuk menggambarkan kehidupan manusia dan dunia di sekitarnya secara estetis dan imajinatif. Dengan kata lain, tanpa bahasa, sastra tidak akan pernah ada (Putri et al., 2025). Sastra Indonesia telah lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan bangsa dan negara Indonesia mengikuti rentang sejarah atau yang kerap disebut juga dengan lintas periode (Naibaho et al., 2022). Pada periode awal, seperti Angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru, karya sastra cenderung menggunakan bahasa yang terstruktur, baku, dan normatif (Andayani & Mardiyana, 2025). Karya sastra pada periode ini banyak mengandung fungsi didaktis, yakni memberikan ajaran, nasihat, dan nilai-nilai sosial yang dianggap sesuai dengan norma budaya dan etika masyarakat. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru tidak hanya berfungsi sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai alat pengendalian sosial dalam konteks kolonial dan awal kebangkitan kesadaran nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra sebagai karya yang bermediumkan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ekspresi estetis, tetapi juga menjadi sarana penyampaian ideologi, nilai sosial, dan cara pandang masyarakat pada zamannya.

Memasuki periode Angkatan '45, sastra Indonesia mengalami pergeseran yang signifikan. Penggunaan bahasa tidak lagi sepenuhnya terikat pada kaidah normatif dan fungsi didaktis. Bahasa dalam karya sastra Angkatan '45 digunakan untuk mengekspresikan pergulatan batin, semangat perjuangan, serta kegelisahan sosial yang muncul dalam konteks revolusi dan perubahan politik. Oleh karena itu, karya-karya pada periode ini menunjukkan sikap kritis terhadap realitas sosial, kolonialisme, dan ketidakadilan (Nandisa et al., 2024). Selanjutnya, pada era Orde Baru hingga pascareformasi sastra Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin kompleks dan beragam. Kebebasan berekspresi yang lebih luas mendorong lahirnya karya-karya sastra yang semakin terbuka terhadap keragaman gaya, tema, dan bentuk yang semakin menonjol (Diana et al., 2025.). Pluralitas makna juga menjadi ciri penting sastra pada periode ini, teks sastra membuka ruang penafsiran yang lebih luas dan tidak lagi terikat pada makna tunggal.

Dengan adanya perkembangan penggunaan bahasa dalam setiap periode sastra Indonesia tentunya juga dipengaruhi oleh paradigma filsafat bahasa (Fujiastuti et al., 2024). Paradigma filsafat bahasa menentukan bagaimana cara bahasa dipahami, digunakan, dan dimaknai dalam sebuah karya sastra. Dalam konteks tersebut, bahasa dalam sastra tidak dipahami sekadar sebagai alat penyampai pesan, melainkan sebagai medium utama pembentukan makna dan representasi realitas yang membentuk pengalaman pembaca terhadap karya sastra. Dalam paradigma filsafat bahasa tidak hanya membahas terkait struktur bahasa, tetapi juga hakikat

makna, hubungan antara bahasa dan realitas, serta proses interpretasi teks.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas perkembangan sastra Indonesia dari aspek sejarah sastra, periodisasi, maupun kajian stilistika yang menyoroti ciri kebahasaan dan gaya pengarang pada setiap angkatan. Misalnya, penelitian oleh Andayani dan Mardiyana (2025) dengan mendeskripsikan estetika dalam puisi-puisi pada periode Balai Pustaka, Selain itu, penelitian oleh Ismawati (2025) yang menelusuri elemen nasionalisme dalam karya sastra Indonesia dari periode Balai Pustaka hingga sastra kontemporer. Akan tetapi, kajian yang memfokuskan filsafat bahasa dengan perkembangan sastra Indonesia lintas periode masih relatif terbatas. Banyak peneliti yang mengkaji karya sastra dengan berfokus pada kajian stilistika dan linguistik untuk membahas gaya bahasa, diksi, dan struktur teks sastra Indonesia. Sehingga memuat hubungan antara pergeseran paradigma filsafat bahasa dan transformasi bahasa sastra Indonesia belum dikaji secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menempatkan perkembangan sastra Indonesia dalam kerangka perubahan paradigma filsafat bahasa.

Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini memaparkan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan kajian sastra dengan filsafat bahasa. Penelitian ini mengelompokkan sastra Indonesia dalam kerangka paradigma filsafat bahasa, yaitu strukturalisme, poststrukturalisme, dan hermeneutika (Simon et al., 2023). Sebagai upaya dalam menjelaskan terkait mengapa dan bagaimana bahasa yang digunakan dalam sastra Indonesia ikut mengalami perubahan sesuai dengan lintas periode. Sehingga penelitian ini dapat memberikan solusi untuk memperluas celah kajian bahasa dalam sastra Indonesia. Penelitian ini memandang sastra Indonesia tidak hanya dari nilai estesisnya, tetapi juga sebagai hasil pemikiran filosofis tentang bahasa dan makna (Himawan et al, 2025).

Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini diantaranya: (1) untuk memaparkan bagaimana peran paradigma filsafat bahasa dalam perkembangan sastra Indonesia, (2) mengkaji pengaruh dari pergeseran paradigma filsafat bahasa terhadap penggunaan bahasa sastra lintas periode. Serta tujuan utama dari penelitian ini adalah (3) untuk mengidentifikasi keterkaitan antara paradigma strukturalisme, poststrukturalisme, dan hermeneutika yang menyebabkan perubahan bentuk, tema, serta strategi estetik dalam sastra Indonesia.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pengembangan kajian sastra Indonesia khususnya dalam lingkup filsafat bahasa. Serta mempererat interdisipliner ilmu antara sastra, linguistik, dan filsafat. Juga menjadi bekal rujukan bagi peneliti, mahasiswa, maupun pengajar dalam memperluas pemahaman terkait dinamika filsafat bahasa dalam perkembangan sastra Indonesia. Serta dapat memberikan kontribusi khususnya bagi pembaca atau pecinta karya sastra dalam memahami karya sastra bukan hanya dari nilai estetis kebahasaannya saja, tetapi juga dari makna yang terkandung di dalamnya.

METODE

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemaknaan dan interpretasi penggunaan bahasa dalam karya sastra Indonesia lintas periode. Sementara itu, metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan sekaligus menganalisis keterkaitannya dengan perkembangan paradigma filsafat bahasa (Isnaini, 2024).

Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian diperoleh dari karya sastra Indonesia berbagai periode yang tersedia dalam bentuk buku maupun sumber digital. Fokus kajian meliputi karya sastra pada periode Balai Pustaka dan Pujangga Baru, Angkatan '45, hingga era Orde Baru dan pascareformasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber pendukung berupa buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian filsafat bahasa dan perkembangan sastra Indonesia.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama dilakukan dengan membaca dan mengelompokkan teks sastra berdasarkan periodisasi sastra Indonesia untuk memahami karakteristik penggunaan bahasa pada setiap periode. Tahap kedua dilakukan dengan menganalisis pola penggunaan bahasa yang muncul dalam karya sastra dari masing-masing periode. Tahap ketiga dilakukan dengan menghubungkan hasil analisis tersebut dengan perkembangan paradigma filsafat bahasa, seperti strukturalisme, poststrukturalisme, dan hermeneutika. Tahap ini menjadi bagian utama penelitian karena bertujuan menunjukkan keterkaitan antara perubahan penggunaan bahasa dan perkembangan sastra Indonesia lintas periode.

Teknik Penyajian Data

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif sesuai dengan pengelompokan periodisasi sastra Indonesia. Selain itu, penyajian data juga dilengkapi dengan kutipan berupa kata, frasa, atau kalimat dari karya sastra yang menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa pada setiap periode. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk memperjelas hasil temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Filsafat Bahasa

Filsafat dipandang sebagai induk dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Pandangan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa filsafat merupakan bidang kajian awal yang menjadi landasan berpikir manusia dalam memahami realitas, pengetahuan, dan kebenaran (Jannah & Sukri, 2024). Hal tersebut menjadi bukti kuat bahwa sebelum ilmu pengetahuan mengalami spesialisasi dan perkembangan pesat seperti sekarang, filsafat telah dijadikan pegangan utama sebagai landasan berpikir. Berbagai disiplin ilmu juga lahir dari filsafat yang meskipun berdiri secara otonom,

namun tetap berakar pada kerangka pemikiran filosofis. Salah satu disiplin ilmu yang mempunyai relasi erat dengan filsafat adalah bahasa (linguistik). Hubungan antara filsafat dengan bahasa telah menghasilkan sebuah substansi baru yang dikenal dengan istilah filsafat bahasa. Hubungan ini mengkaji hakikat bahasa, makna, serta hubungan antara bahasa, pikiran, dan dunia.

Filsafat bahasa merupakan teori tentang bahasa yang dikemukakan oleh para filsuf sebagai upaya untuk memahami berbagai persoalan keilmuan yang bersifat konseptual melalui kajian terhadap bahasa itu sendiri (Dasuki, n.d.). Dengan menggunakan pendekatan yang lebih dalam dan bermakna, hal itu bisa dilihat dari pemikiran-pemikiran bijak para ahli mereka seperti Aristoteles, Plato, Immanuel Kant dan lain sebagainya. Aristoteles mendefinisikan filsafat sebagai ilmu yang menyelidiki sebab-sebab dan asas-asas pertama dari segala sesuatu. Filsafat, menurutnya, bertujuan untuk memahami hakikat keberadaan secara menyeluruh melalui pengamatan dan pemikiran sistematis. Sedangkan Plato memandang filsafat sebagai usaha untuk mencapai pengetahuan yang sejati dan abadi melalui penalaran rasional. Bagi Plato, filsafat berfungsi untuk memahami hakikat realitas, kebenaran, dan nilai-nilai universal yang berada di balik dunia inderawi. Berbeda dengan Immanuel Kant yang memandang filsafat sebagai ilmu yang mengkaji batas-batas kemampuan akal manusia. Menurut Kant, filsafat berfungsi untuk menjawab pertanyaan fundamental mengenai apa yang dapat diketahui, apa yang harus dilakukan, dan apa yang boleh diharapkan oleh manusia. Berdasarkan dengan hal tersebut, para filsuf berusaha menelaah hakikat makna, struktur bahasa, hubungan antara kata dan realitas, serta peran bahasa dalam membentuk cara manusia memahami dunia.

Dalam perspektif filsafat bahasa, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium utama dalam proses berpikir, pembentukan makna, dan pemahaman realitas. Oleh karena itu, sastra sebagai karya yang bermediumkan bahasa menjadi ruang penting dalam memahami bagaimana bahasa membentuk makna, simbol, serta cara manusia memandang realitas sosial dan budaya. Melalui filsafat bahasa, bahasa dipahami tidak sekadar sebagai sistem tanda, melainkan sebagai sarana fundamental dalam membangun pengetahuan, menafsirkan pengalaman, dan merepresentasikan realitas manusia. Dengan demikian, filsafat bahasa menjadi landasan penting dalam menyingkap bagaimana konsep-konsep ilmiah, ide-ide abstrak, dan pemahaman manusia terhadap realitas dikonstruksi, ditafsirkan, dan dikomunikasikan melalui bahasa. Filsafat bahasa juga berperan penting dalam setiap periode perkembangan kajian bahasa. Hal ini disebabkan oleh masih tetap diyakininya filsafat bahasa sebagai roh dari ilmu bahasa dalam menemukan teori-teori kebahasaan baru oleh para linguist (Anonim, n.d.).

2) Strukturalisme, Poststrukturalisme, dan Hermeneutika

Dalam kajian filsafat bahasa, terdapat berbagai paradigma yang digunakan untuk memahami hakikat bahasa dan proses pembentukan makna. Paradigma ini juga ikut berkembang seiring dengan perubahan cara pandang manusia terhadap bahasa.

Seperti menekankan keteraturan dan struktur, ataupun menyoroti ketidakstabilan makna dan peran penafsiran. Beberapa paradigma filsafat bahasa yang berpengaruh dalam kajian bahasa dan sastra yaitu strukturalisme, poststrukturalisme, dan hermeneutika. Ketiga paradigma tersebut memberikan perspektif berbeda dalam memahami bahasa baik sebagai sistem tanda, praktik sosial, maupun ruang interpretatif (Kamil et al., 2023).

Strukturalisme berasal dari bahasa latin "*struere*" yang berarti membangun dan kata "*structura*" yang berarti bentuk bangunan. Strukturalisme menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah struktur yang mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung pada kehendak para penuturnya (Kamil dkk., 2023). Strukturalisme dalam filsafat bahasa memandang bahasa sebagai sebuah sistem tanda yang terstruktur dan saling berhubungan. Dengan arti, bahwa suatu makna tidak ditentukan oleh berbagai hal atau referensi yang ada di luar bahasa. Melainkan ditentukan oleh relasi antar unsur yang ada dalam sistem bahasa itu sendiri. Bahasa juga dipahami sebagai sistem yang relatif stabil yang membuat makna dapat ditangkap secara objektif hanya melalui analisis struktur internal dari suatu teks.

Setelah munculnya strukturalisme, poststrukturalisme muncul sebagai kritik terhadap asumsi strukturalisme yang menekankan makna stabil dalam bahasa. Sebagai bentuk penolakan terhadap gagasan bahwa makna bersifat tetap dan tunggal. Dalam paradigma poststrukturalisme, bahasa dipahami sebagai sistem yang terbuka terhadap pergeseran makna yang kontekstual. Bahasa juga bergantung pada relasi wacana atau kehendak dari petutur yang terlibat dalam proses interpretasi. Terkait hal tersebut, poststrukturalis dapat mendorong pembaca lebih kritis terhadap teks sastra dikarenakan makna akan selalu bergantung pada suatu konteks tersendiri. Pendekatan poststrukturalisme sangat sesuai digunakan dalam analisis karya sastra kontemporer. Dengan menekankan bahwa struktur dan makna teks bukanlah sesuatu yang baku, melainkan selalu terbentuk suatu makna baru dalam setiap tindakan pembacaan.

Hermeneutika dalam filsafat bahasa berfokus pada proses pemahaman dan penafsiran makna bahasa sebagai hasil interaksi antara teks, pengarang, dan pembaca dalam suatu konteks historis, sosial, dan budaya tertentu. Dalam paradigma hermeneutik menjelaskan bahwa makna dalam suatu bahasa tidak bersifat mutlak atau melekat pada teks. Dengan demikian, makna tidak dipandang sebagai sesuatu yang final dan tunggal, melainkan sebagai proses kreatif yang terus berkembang melalui dialog antara penafsir dan teks. Hermeneutika menekankan bahwa setiap teks mengandung beragam makna yang hanya dapat terungkap melalui proses pemahaman dengan memperhatikan konteks, budaya, serta pengalaman subjektif pembaca. Selain itu, hermeneutika juga menunjukkan bahwa pemahaman teks bukanlah tindakan mekanis semata. Pemahaman tersebut didasarkan atas hubungan antara latar belakang budaya pembaca dan sejarah penulisan teks. Sehingga membentuk lingkaran pemahaman dimana penafsiran teks memperluas wawasan interpretatif pembaca secara berkelanjutan.

3) Hubungan Filsafat Bahasa dan Sastra Indonesia

Pentingnya filsafat bahasa dalam perkembangan ilmu bahasa tidak dapat dipandang sebelah mata, karena filsafat bahasa memberikan perspektif yang mendalam mengenai struktur dan penggunaan bahasa. Peran tersebut pada akhirnya juga membantu memahami dinamika dan kompleksitas bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan kognitif. Hingga pada akhirnya individu dapat memahami bagaimana kekuasaan, ideologi, dan budaya bekerja melalui bahasa dan bagaimana bahasa dapat membangun sarana peradaban (Rahmaizar et al., 2025). Sebagai contoh sastra Indonesia yang memiliki hubungan erat dengan filsafat bahasa. Karena pada hakikatnya bahasa merupakan wadah utama dalam sastra Indonesia dan filsafat bahasa memanfaatkan kajian tersebut sebagai sarana pembentukan makna dan cara pandang manusia terhadap karya sastra. Serta juga berdampak langsung terkait penggunaan bahasa dalam karya sastra yang dapat mencerminkan cara pengarang menafsirkan realitas sosial, budaya, dan historis pada zamannya.

Perkembangan sastra Indonesia lintas periode menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap bahasa, mulai dari bahasa yang terstruktur dan normatif hingga bahasa yang lebih ekspresif, eksperimental, dan terbuka terhadap pluralitas makna. Kolonialisme membawa dampak signifikan terhadap tema dan gaya penulisan terhadap sastra di nusantara. Menurut Teeuw (2003), pengaruh tersebut terlihat dari pergeseran tema-tema sastra yang awalnya banyak terfokus pada mitologi, agama, dan kisah kepahlawanan lokal, menjadi cerita yang berhubungan dengan kehidupan kolonial, konflik sosial, dan perjuangan identitas. Hal ini menunjukkan bagaimana kolonialisme menjadi latar belakang yang mempengaruhi konteks penulisan karya sastra (Fardian Gafari, 2024).

Pergeseran penggunaan kebahasaan tersebut yang membuat sastra Indonesia sejalan dengan perubahan paradigma filsafat bahasa. Dengan memengaruhi cara pengarang memanfaatkan bahasa sebagai sistem tanda, medium ekspresi subjektif, serta ruang penafsiran yang melibatkan pembaca. Dengan demikian, filsafat bahasa memberikan kerangka konseptual untuk memahami dinamika penggunaan bahasa dalam sastra Indonesia serta menjelaskan bagaimana bahasa sastra berfungsi tidak hanya sebagai alat estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi pemikiran dan kritik sosial.

4) Angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru

Balai Pustaka adalah periode awal munculnya sastra Indonesia. Pada awalnya, Balai Pustaka merupakan sebuah lembaga yang menerbitkan roman-roman awal dalam Bahasa Melayu tinggi yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan sastra Indonesia modern. Menurut Pradopo, 2013, tema dari karya sastra yang diangkat dalam angkatan ini cenderung berkisar pada konflik adat dan moral. Serta gaya naratif yang cenderung maju dan didaktis sesuai dengan fungsi edukatif yang diinginkan oleh penerbitnya. Ciri khas dalam angkatan ini mencerminkan cara pandang bahasa yang bersifat formal dan stabil serta menggambarkan realitas sosial budaya kolonial dalam bingkai yang terkontrol. Periode ini sering dipandang sebagai awal lahirnya sastra

Indonesia modern karena karya-karyanya menggunakan bahasa Melayu resmi sebagai wadah ekspresi sastra yang kemudian menjadi cikal-cikal bahasa Indonesia modern. Karya-karya pada periode ini, seperti *Azab dan Sengsara* oleh Merari Siregar, *Sitti Nurbaya* oleh Marah Rusli, dan *Salah Asuhan* oleh Abdul Muis. Adapun karya sastra berupa puisi “*Tanah Air*” karya Muhammad Yamin yang akan menjadi objek kajian terkait pergeseran paradigma filsafat bahasa.

Tabel 1. Analisis Karya Sastra Angkatan Balai Pustaka Berdasarkan Paradigma Perkembangan Filsafat Bahasa

JENIS	KETERANGAN	DATA
Strukturalisme	Makna puisi bersifat relatif tetap karena Kata seperti <i>tanah, air, bumi</i> , dan bergantung pada sistem bahasa dan <i>bangsa</i> berfungsi sebagai konvensi sastra yang berlaku padapenanda yang secara langsung masanya.	merujuk pada konsep kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah kelahiran.
Poststrukturalisme	Makna nasionalisme dalam puisi ini tidak sepenuhnya stabil, karena dapat bergesersekadar tergantung pada konteks sosial dan historiswilayah geografis, melainkan pembaca.	merepresentasikan juga dapat dibaca sebagai konstruksi ideologis tentang identitas nasional yang sedang dibentuk pada masa awal kebangkitan nasional.
Hermeneutika	Makna dihasilkan melalui proses penafsiranSimbol <i>tanah air</i> menjadi acuan yang melibatkan hubungan dialogis antarutama pemahaman pembaca teks, pengarang, dan pembaca.	karena sangat bergantung pada horizon pengalaman dan latar sosial masing-masing.

Berdasarkan analisis dari tabel di atas, puisi “*Tanah Air*” karya Muhammad Yamin menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada periode awal sastra Indonesia modern masih kuat dipengaruhi oleh keteraturan struktural, namun tetap membuka ruang bagi pergeseran makna dan penafsiran kontekstual. Melalui pendekatan strukturalisme, puisi ini menampilkan makna yang stabil dan sistematis. Melalui poststrukturalisme, puisi ini memperlihatkan potensi pluralitas makna ideologis. Serta melalui hermeneutika, puisi ini dipahami sebagai teks yang maknanya terus dikonstruksi sesuai dengan pemahaman pembaca.

Berikutnya yaitu Angkatan Pujangga Baru yang muncul sebagai reaksi terhadap keterbatasan ekspresi yang diberlakukan oleh Balai Pustaka. Bahasa pada periode ini mulai mengalami pergeseran dari sekadar penyampaian moral dan adat ke arah ekspresi subjektif, tema kebangsaan, dan refleksi kecerdasan individual. Dengan adanya pergeseran tersebut menunjukkan transisi bahasa dari bentuk normatif ke bentuk yang lebih personal dan modern (Periode Sastra Pujangga Baru, n.d.). Jika karya sastra angkatan sebelumnya berfokus pada romantisme atau patriotisme, karya-karya Angkatan Pujangga Baru ini menawarkan kritik yang lebih kompleks

terhadap kondisi masyarakat. Dengan mengeksplorasi tema-tema yang lebih universal, seperti makna kehidupan, identitas individu, dan hubungan manusia dengan lingkungannya (*Dimensi Eksistensial dan Humanisme dalam Karya Angkatan Pujangga Baru 1966*, t.t.). Salah satu karya sastra dalam angkatan Pujangga Baru yang menjadi bagian penting dalam sejarah periodisasi sastra Indonesia modern adalah *Layar Terkembang* oleh Sutan Takdir Alisjahbana. Analisis dari karya sastra Angkatan Pujangga Baru ini akan menggunakan puisi “*Padamu Jua*” karya Amir Hamzah.

Tabel 2. Analisis Karya Sastra Angkatan Pujangga Baru Berdasarkan Paradigma Perkembangan Filsafat Bahasa

JENIS	KETERANGAN	DATA
Strukturalisme	Menghadirkan makna yang relatif stabil, Kata ganti “ <i>padamu</i> ” berfungsi yakni ungkapan ketundukan dan cinta sebagai penanda relasi langsung mendalam kepada sosok yang diagungkan. antara aku lirik dan objek yang dituju.	
Poststrukturalisme	Makna dalam puisi menciptakan pluralitas Pronomina “ <i>padamu</i> ” membuka penafsiran yang dapat bergeser sesuai ruang ambiguitas karena tidak dengan konteks pembacaan,	secara eksplisit menyebutkan siapa sosok yang dimaksud—apakah Tuhan, kekasih, atau simbol absolut tertentu.
Hermeneutika	Makna terus dikonstruksi melalui proses penafsiran yang berkelanjutan.	Kata seperti “ <i>sabar</i> ”, “ <i>aku manusia</i> ” dapat ditafsirkan sebagai ekspresi religius, perenungan eksistensial, atau pengalaman cinta yang transenden.

Puisi “*Padamu Jua*” memperlihatkan penggunaan bahasa yang estetis dan simbolik, yang secara struktural membangun kesatuan makna. Namun secara poststruktural membuka kemungkinan makna jamak. Serta secara hermeneutik menempatkan makna sebagai hasil dialog antara teks dan pembacanya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sastra pada periode Pujangga Baru mulai bergerak dari keteraturan normatif menuju kedalaman makna dan interpretasi yang lebih kompleks.

5) Angkatan '45

Periode Angkatan '45 merupakan salah satu fase penting dalam sejarah sastra Indonesia yang lahir bersamaan dengan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dan periode revolusi (sekitar 1942–1950). Angkatan ini muncul sebagai bentuk penolakan terhadap keterbatasan ekspresi dan norma kebahasaan karya sastra sebelumnya, serta sebagai respons terhadap realitas sosial-politik yang penuh gejolak pada masa itu. Sastra angkatan 45 dikenal dengan para pejuang yang berjuang melalui karya-karyanya, dengan dipenuhi dengan suara-suara perjuangan dan kritik terhadap ketidakadilan yang harus dialami masyarakat serta permasalahan sosial dan politik. (Sitanggang et al., n.d.). Salah satu sastrawan yang paling terkenal pada periode Angkatan 45 ini adalah Chairil Anwar yang juga dianggap sebagai pelopor

terbentuknya Angkatan 45 (Mengenal Angkatan 45 Dalam Sejarah Sastra Indonesia, n.d.). Tiga kumpulan puisi Chairil, yaitu *Deru Campur Debu* (1949), *Kerikil Tajam* dan *Yang Terampas Putus* (1949), atau *Tiga Menguak Takdir* (1950) (Pengantar Bahasa Dan Sastra Indonesia: Sejarah Dan Perkembangannya, n.d. :63). Analisis dari karya sastra Angkatan Pujangga Baru ini akan menggunakan puisi “*Aku*” karya Chairil Anwar.

Tabel 3. Analisis Karya Sastra Angkatan '45 Berdasarkan Paradigma Perkembangan Filsafat Bahasa

JENIS	KETERANGAN	DATA
Strukturalisme	Makna puisi ini terbentuk secara internal pronomina “aku” sebagai pusat melalui relasi antara kata, larik, dan citraan, makna yang menampilkan yang secara keseluruhan mengonstruksistruktur bahasa yang relatif tema eksistensi dan perlawanan individu. sederhana namun kuat,	
Poststrukturalisme	Makna tidak hanya disampaikan melalui “ <i>Binatang jalang</i> ” tidak merujuk bahasa, tetapi juga mempertanyakan batas-pada subjek yang pasti, batas makna itu sendiri yang membuat teks melainkan membuka ruang lebih terbuka dan dinamis.	interpretasi yang luas—ia dapat dibaca sebagai representasi individu penyair.
Hermeneutika	Makna puisi berkembang melalui proses “ <i>Aku</i> ” berfungsi sebagai medium dialog antara teks dan pembaca, di mana interpretatif yang memungkinkan setiap pembaca membawa horizon makna terus diperbarui sesuai pemahaman yang berbeda.	dengan konteks zaman dan pengalaman pembaca.

Puisi “*Aku*” karya Chairil Anwar menunjukkan pergeseran signifikan dalam penggunaan bahasa sastra Indonesia, dari keteraturan struktural menuju ekspresi individual dan kebebasan makna. Melalui pendekatan strukturalisme, puisi ini menampilkan kohesi internal yang kuat. Melalui poststrukturalisme, puisi ini membuka pluralitas makna dan dekonstruksi subjek. Kemudian melalui hermeneutika, puisi ini dipahami sebagai teks yang maknanya terus dibangun dalam relasi historis dan interpretatif.

6) Orde Baru dan Pascareformasi

Pada masa Orde Baru, perkembangan sastra Indonesia berlangsung dalam situasi sosial-politik yang ditandai oleh kontrol negara, sensor, dan dominasi ideologi pembangunan. Para sastrawan cenderung menggunakan bahasa simbolik dan metaforis sebagai strategi untuk menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung. Beberapa karya-karyanya merepresentasikan penggunaan bahasa sebagai media kritik ideologis dan sejarah. Di mana teks tidak berdiri netral, melainkan melainkan dipandang satu arah untuk menyuarakan relasi kuasa dan kepentingan politik. Dalam beberapa puisi Wiji Thukul, terdapat representasi kuat mengenai praktik otoritarianisme pada masa Orde Baru, khususnya terkait kebebasan berpendapat dan kontrol terhadap pers (Hargita, 2025). Analisis dari karya sastra Angkatan Pujangga Baru ini akan menggunakan puisi “*Sajak Sebatang Lisong*” karya W.S. Rendra.

Tabel 4. Analisis Karya Sastra Orde Baru Berdasarkan Paradigma Perkembangan Filsafat Bahasa

JENIS	KETERANGAN	DATA
Strukturalisme	Makna yang terbentuk relatif stabil, yakni menggambarkan gugatan terhadap ketidakterpedulian negara terhadap penderitaan rakyat.	Pengulangan pronomina “aku” berfungsi untuk membangun kohesi tematik tentang ketimpangan sosial dan kritik terhadap kekuasaan.
Poststrukturalisme	Makna puisi ini tidak tunggal, tetapi terhadap pembacaan sebagai teks sastra, dokumen sosial, maupun wacana politik yang mencerminkan ketidakstabilan dalam praktik bahasa.	Pernyataan seperti “ <i>pertanyaanku membentur meja kekuasaan</i> ” tidak sekadar informatif, melainkan menjadi tanda yang dapat dinilai sebagai kritik terhadap ideologi negara.
Hermeneutika	Makna cenderung terus dikonstruksi dengan perubahan konteks sosial historis.	Pemaknaan puisi “ <i>Sajak Sebatang Lisong</i> ” yang sangat bergantung pada konteks historis Orde Baru dengan ditandai oleh ketimpangan sosial dan pembatasan kebebasan berekspresi.

Puisi “*Sajak Sebatang Lisong*” karya W.S. Rendra memperlihatkan penggunaan bahasa yang berfungsi sebagai alat kritik sosial dan moral. Secara struktural, bahasa puisi ini tersusun sistematis dan argumentatif. Secara poststruktural, maknanya terbuka akan relasi kuasa. Secara hermeneutik, makna puisi ini terus hidup melalui dialog dengan konteks sosial dan pengalaman pembaca.

Memasuki era Pascareformasi (1998–sekarang), sastra Indonesia mengalami perluasan kebebasan berekspresi yang signifikan. Sastra pada era Reformasi berfungsi sebagai media refleksi dan kritik sosial yang tajam, membantu masyarakat memahami perubahan dan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu-isu terkini. Sastra digunakan sebagai alat vital dalam membentuk, mengkritisi, dan melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya suatu bangsa. Sastra memainkan peran penting dalam Era Reformasi Indonesia karena mendorong perubahan melalui kritik dan refleksi (Rahayu, 2025). Karya-karya penulis seperti Eka Kurniawan, Ayu Utami, dan Okky Madasari memperlihatkan bahwa makna dalam teks sastra tidak lagi dikonstruksi secara linear, melainkan terbuka terhadap berbagai penafsiran yang dipengaruhi oleh pengalaman dan horizon pembaca. Analisis dari karya sastra Angkatan Pujangga Baru ini akan menggunakan puisi “*Celana*” karya Joko Pinurbo.

Tabel 5. Analisis Karya Sastra Pascareformasi Berdasarkan Paradigma Perkembangan Filsafat Bahasa

JENIS	KETERANGAN	DATA
Strukturalisme	Makna dibentuk dengan struktur yang	Kata “ <i>celana</i> ” sebagai pusat

	<p>konsisten. Sehingga puisi dapat dipahaminya sebagai kesatuan sistem tanda yang utuh meskipun menggunakan bahasa yang sederhana dan tidak metaforis secara konvensional.</p>
Poststrukturalisme	<p>Makna bahasa bergantung pada konteks “Celana” tidak lagi bermakna tunggal sebagai benda pakaian, melainkan mengalami pergeseran makna menjadi simbol identitas, tubuh, privasi, bahkan ironi sosial.</p>
Hermeneutika	<p>Makna puisi tidak bersifat final, melainkan terus terbentuk melalui proses interpretasi yang berkelanjutan dengan menggunakan bahasa yang bersifat akrab dalam kehidupan sehari-hari.</p>

Puisi “*Celana*” karya Joko Pinurbo mencerminkan karakter sastra Indonesia pascareformasi yang menempatkan bahasa sebagai medium permainan makna, refleksi personal, dan kebebasan interpretasi. Bahasa tidak lagi diarahkan pada tujuan formal, melainkan pada keterbukaan makna dan dialog dengan pembaca yang sejalan dengan paradigma poststrukturalisme dan hermeneutika filsafat bahasa.

Dengan menggunakan pendekatan filsafat bahasa dalam membaca perkembangan sastra Indonesia lintas periode dapat menghadirkan sebuah pemetaan perubahan penggunaan bahasa sastra Indonesia berdasarkan pergeseran paradigma filsafat bahasa. Dengan mengkaji karya sastra berdasarkan strukturalisme, poststrukturalisme, dan hermeneutika menunjukkan bahwa perubahan bahasa sastra tidak hanya dipengaruhi oleh konteks sosial-historis, tetapi juga oleh cara pandang filosofis terhadap bahasa dan makna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sastra Indonesia lintas periode tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pergeseran paradigma filsafat bahasa. Paradigma strukturalisme, poststrukturalisme, dan hermeneutika terbukti berperan penting dalam membentuk bagaimana cara dan tatanan bahasa digunakan, dimaknai, dan diinterpretasikan dalam karya sastra Indonesia. Ada periode awal, seperti Balai Pustaka dan Pujangga Baru, bahasa sastra cenderung bersifat terstruktur, normatif, dan relatif stabil dalam makna. Memasuki Angkatan '45, bahasa sastra mengalami pergeseran menuju ekspresi individual, kritik sosial, dan pembongkaran struktur makna yang lebih dinamis. Selanjutnya, pada era Orde Baru hingga Pascareformasi, bahasa sastra semakin menunjukkan keterbukaan makna, permainan tanda, serta pluralitas penafsiran yang sejalan dengan paradigma poststrukturalisme dan hermeneutika. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perubahan penggunaan bahasa dalam sastra Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh konteks sosial-historis, tetapi juga oleh cara pandang filosofis

terhadap bahasa dan makna, sehingga filsafat bahasa menjadi kerangka konseptual yang relevan dalam memahami dinamika perkembangan sastra Indonesia secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R., & Mardiyana, I. (2025). Estetika pertentangan dalam puisi-puisi Balai Pustaka. Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 12. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v6i1.52773>
- Diana, P. Z., Wijayanti, D., Hermanto, H., & Fujiastuti, A. (2025). Integrating Local Wisdom in Reading Literacy Assessment Through Teachmint: A Book Development Initiative. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 13(3), 1556-1566.
- Fujiastuti, A., & Diana, P. Z. (2025). Comics in The Classroom: A Study On Improving Students' Creative Reading Literacy in Indonesian Language Learning. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 11(2), 874-884.
- Himawan, R., Rahayu, T., Alfian, M. A., & Hermawan, M. A. (2025). Analysis of the Quality of Assessment Questions of Standardized Regional Assessment (ASPD) of Junior High School Reading Literacy: A Review Based on Barret's Taxonomy Cognitive Levels. *Jurnal Paedagogy*, 12(1), 208-216.
- Isnaini, H. (2024). *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perempuan di Titik Nol: Female, Feminine, and Feminist* (Vol. 5, Nomor 2). <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/index>
- Jannah, N. U., & Sukri, M. (2024). Hubungan filsafat dengan bahasa: Kajian filsafat bahasa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 657–665. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12555253>
- Kamil, M. I., Ulya, N., Dina, R., Siswanda, S., Ramadhani, S., Putri, S. A., & Harahap, S. S. A. (2023). Kajian Bidang Ilmu Filsafat Tentang Epistemologi Strukturalisme. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 268–281. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.143>
- Nandisa, Z. A., Respatiko, A. S., & Hartati, D. (2024). Kebebasan Individu Dalam Puisi “Kupu Malam Dan Biniku” Karya Chairil Anwar dan “Ruwet” Karya Fitri Nganthe Wani. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 564–573. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.735>
- Penulis, T., Naibaho, L., Ode Madina, L., Riyanti, A., Simorangkir, S. B., Maulidina, A., Tiyas Fitra Romadani, A., Anggraini, Y., Tri Utomo, W., Noor Aini, S., Rahmawati, Y., & Wonmaly, W. (2022). *Sejarah Sastra Indonesia*. www.penerbitwidina.com
- Periode Sastra Pujangga Baru Sumber: https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/17/174628169/periode-sastra-pujangga-baru?utm_source=chatgpt.com.
Membership: <https://kmp.im/plus6> Download aplikasi: <https://kmp.im/app6>. (t.t.).
- Putri, A. N. E., Firmanzah, R. A., & Damayanti, W. (2025). Perbandingan struktural cerpen Malam-Malam Penuh Rengekan dan Saat Pagi Buta dalam kumpulan cerpen Malaikat Tanpa Sayap karya Imas Yuli Heryani. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.33477/lingue.v7i1.8214>

- Rahmaizar, R., Novita, Y., Harlita, H., Maryati, R., Lestari, F. N., & Marsis, M. (2025). Peranan filsafat sebagai landasan pengembangan pendidikan bahasa. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 6–10. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i1.10628>
- Simon, J., Nayuf, H., & Arnawa, R. T. (2023). Hermeneutik post-strukturalis atas Yohanes 4:1-26. *KURIOS*, 9(1), 119. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.312>
- Suryani Ifra, R., Hardi, E., & Negeri Jakarta, U. (t.t.). *Otoritarianisme Orde Baru dalam Karya Puisi Wiji Thukul*. <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>